

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di Desa Kedungsari Gebog Kudus yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *tedhak siten* merupakan suatu tradisi yang lebih dikenal dengan mudun lemah artinya pertama kali bayi menginjakkan tanah atau bumi. Tradisi ini diadakan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT karena anak akan mulai belajar berjalan serta bentuk permohonan doa yang berisi harapan untuk sang anak kelak di masa depan. Upacara selamatan ini dilaksanakan pada saat bayi berumur kurang lebih 6 bulan, mulai dari memasukkan bayi ke dalam sangkar ayam, memilih benda dalam bokor, tokoh agama memimpin doa dan menyebarkan uang logam serta beras kuning kepada anak-anak kecil yang mengikuti acara. Proses pelaksanaan tradisi ini tidak sama dengan tradisi-tradisi di tempat lainnya.
2. Nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dari tradisi *tedhak siten* adalah pertama, nilai pendidikan yang berkaitan dengan Tuhan yaitu religius berupa doa-doa. Kedua, nilai pendidikan yang berkaitan dengan sesama yaitu berupa toleransi, demokratis, peduli sosial, komunikatif, peduli lingkungan. Ketiga yaitu nilai pendidikan berkaitan dengan negara berupa cinta tanah air dan cinta damai.
3. Tradisi *tedhak siten* menurut perspektif pendidikan agama Islam adalah dapat diterima apabila dalam proses pelaksanaan ritualnya sesuai dengan ajaran agama Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan Hadis. Sehingga dengan memberikan atribut ke Islaman pada ritual *tedhak siten* tentunya akan membantu untuk mengubah pola pikir masyarakat Jawa pada umumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu.

1. Para tokoh agama supaya terus dapat memberi contoh dan menuntun proses ritual *tedhak siten* sesuai ajaran agama Islam supaya tidak diselewengkan ke dalam kemusyrikan.
2. Sebagai seorang muslim yang berintelektual sudah sepatutnya kita bisa melestarikan kebudayaan dan tradisi yang telah ada sesuai dengan ajaran Islam tidak dengan pemaknaan pada masyarakat Jawa pada umumnya.

